



HUBUNGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN *ACADEMIC ANXIETY* DALAM MENGHADAPI UJIAN OSCE MAHASISWA ANGKATAN 2024 FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG

Aditya Wardana^{1*}, Suprihartini², & Ika Dyah Kurniati³

^{*1-3}Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*email: adityawardana012345@gmail.com

Submit Tgl: 22-September-2026

Diterima Tgl: 30-September-2026

Diterbitkan Tgl: 06-Oktober-2026

Abstrak: Latar Belakang: Mahasiswa kedokteran menghadapi beban akademik dan tuntutan praktik klinis yang tinggi sehingga berpotensi menimbulkan kecemasan ketika menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Kondisi ini dapat memengaruhi konsentrasi dan performa akademik. *Emotional intelligence* diduga berperan dalam membantu pengelolaan emosi secara adaptif sehingga mampu menurunkan kecemasan akademik. **Metode:** Penelitian kuantitatif observasional analitik pendekatan *cross-sectional* dilakukan pada mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang dipergunakan yakni *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) dan *Test Anxiety Inventory–German* (TAI-G). Analisis data memanfaatkan uji korelasi *Spearman Rank*. **Hasil:** Terdapat 67,6% mahasiswa memiliki tingkat *emotional intelligence* sangat tinggi dan 81,4% memiliki *academic anxiety* rendah. Hasil uji menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *emotional intelligence* dan *academic anxiety* dalam menghadapi ujian OSCE ($p < 0,001$). **Kesimpulan:** Semakin tinggi *emotional intelligence*, semakin rendah *academic anxiety* mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kecemasan Akademik, OSCE, Mahasiswa Kedokteran.

Abstrak : Background: Medical students face high academic workloads and demanding clinical practice requirements, which may contribute to anxiety when taking the *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). This condition may affect concentration and academic performance. *Emotional intelligence* is thought to play a role in facilitating adaptive emotion regulation, thereby reducing academic anxiety. **Methods:** A quantitative analytical observational study with a *cross-sectional* approach was conducted among the 2024 cohort of medical students at the Faculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Semarang, using a *total sampling* technique. The instruments used were the *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) and the *Test Anxiety Inventory–German* (TAI-G). Data were analyzed using the *Spearman rank correlation* test. **Results:** A total of 67.6% of students had very high levels of *emotional intelligence*, while 81.4% had low levels of *academic anxiety*. The analysis showed a significant relationship between *emotional intelligence* and *academic anxiety* when facing the OSCE ($p < 0.001$). **Conclusion:** Higher levels of *emotional intelligence* were associated with lower levels of *academic anxiety* among students when facing the OSCE.

Keywords: *emotional intelligence*, *academic anxiety*, OSCE.

Cara mengutip Wardana, A., Suprihartini, & Kurniati, I. D. (2026). Hubungan Emotional Intelligence dengan Academic Anxiety dalam Menghadapi Ujian Osce Mahasiswa Angkatan 2024 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1262–1268. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2822>

PENDAHULUAN

Mahasiswa kedokteran memiliki tanggung jawab untuk mengikuti seluruh proses akademik dan menyelesaikan studi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku. Salah satu tahapan evaluasi penting dalam pendidikan kedokteran adalah ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE), yakni bentuk ujian praktik terstruktur bertujuan menilai keterampilan klinis mahasiswa secara langsung dalam waktu terbatas. Karakteristik ujian yang sistematis, pembatasan waktu pada setiap stasiun, serta penilaian langsung oleh penguji sering kali menimbulkan tekanan psikologis. Kondisi tersebut berpotensi memicu respons stres dan kecemasan pada mahasiswa.

Kecemasan sendiri merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang banyak ditemukan secara global. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2019 sekitar 301 juta orang di dunia mengalami gangguan kecemasan (World Health Organization, 2021). Dalam konteks pendidikan, kecemasan kerap muncul akibat tuntutan akademik, beban belajar, serta frekuensi ujian yang tinggi (Maramis & Maramis, 2017; Sadock et al., 2017). Di Indonesia, kondisi ini juga sering dialami oleh mahasiswa kedokteran, sehingga kecemasan akademik masih menjadi permasalahan yang relevan dan perlu mendapat perhatian (Dyrbye et al., 2006; Fairus, 2023).

Secara psikologis, kecemasan akademik ditandai dengan perasaan tidak nyaman, kekhawatiran berlebihan, gangguan konsentrasi, serta penurunan rasa percaya diri yang dapat memengaruhi proses belajar (Zeidner, 1998). Apabila tidak dikelola dengan baik, kecemasan dapat menurunkan performa akademik mahasiswa, termasuk saat menghadapi ujian praktik seperti OSCE (Stewart et al., 1999; Harden & Gleeson, 1979). Mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung mengalami kesulitan mempertahankan fokus, berpikir jernih, serta menampilkan keterampilan klinis secara optimal (McKinley et al., 2013; Yusoff, 2013). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan adaptif yang dapat membantu mahasiswa mengelola tekanan akademik tersebut.

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam pengelolaan kecemasan adalah *Emotional Intelligence*, yaitu kompetensi seseorang memahami, mengendalikan, mengekspresikan emosi secara tepat, memotivasi diri, serta membangun hubungan sosial yang efektif (Goleman, 1995; Mayer et al., 2004). Individu dengan *Emotional Intelligence* yang baik cenderung lebih paat menjalani situasi menekan serta mengelola stres akademik secara adaptif (Goleman, 1998; Wong & Law, 2002).

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung peran penting *Emotional Intelligence* dalam menurunkan kecemasan. Penelitian Stella Eteng-Uket dan Rita Chikwem Njakaet (2023) menemukan adanya korelasi antara *Emotional Intelligence* dan kecemasan penelitian pada mahasiswa di Nigeria (Eteng-Uket & Njaka, 2023). María del Mar Molero Jurado et al. (2023) juga melaporkan bahwa *Emotional Intelligence* berhubungan dengan *anxiety sensitivity* dan *academic burnout* pada remaja (Molero Jurado et al., 2023). Selain itu, Hagelin Putri Agus dan Ni Made Ari (2018) melihat terdapat korelasi bermakna kecerdasan emosional dan kecemasan menghadapi ujian mahasiswa kedokteran tahun pertama (Agus & Ari, 2018). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan pada jenis

kecemasan, karakteristik responden, serta konteks akademik yang diteliti, dan belum secara spesifik mengkaji kecemasan akademik dalam menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa kedokteran (Fairus, 2023; Fitrikasari & Savitri, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan antara *Emotional Intelligence* dan *Academic Anxiety* dalam konteks ujian OSCE. Karenanya, tujuan penelitian mengkaji hubungan *Emotional Intelligence* dan *Academic Anxiety* pada mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang guna memberikan gambaran empiris mengenai faktor psikologis yang dapat memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi evaluasi klinis.

METODE

Penelitian memanfaatkan pendekatan kuantitatif desain observasional analitik dan metode *cross-sectional* dalam menganalisis hubungan *Emotional Intelligence* dan *Academic Anxiety* menjalani ujian *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*. Desain memungkinkan peneliti mengamati hubungan antarvariabel tanpa melakukan intervensi terhadap subjek, dengan pengumpulan data dilakukan pada satu waktu pengamatan (*point time approach*). Penelitian dijalankan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang periode Agustus hingga Oktober 2025 dan termasuk dalam disiplin ilmu Psikiatri.

Populasi penelitian merupakan semua mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, dengan populasi terjangkau mahasiswa angkatan 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, maka semua mahasiswa yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi dilibatkan menjadi responden. Sampel berjumlah 145 mahasiswa aktif yang telah mengikuti ujian OSCE Blok 7, bersedia berpartisipasi, serta mampu memahami instruksi penelitian. Mahasiswa yang tidak aktif mengikuti perkuliahan, menolak menjadi responden, mengikuti evaluasi akademik khusus, atau sedang menjalani pengobatan psikiatri tidak diikutsertakan dalam penelitian (Fitrikasari & Savitri, 2021; Ibrahim, 2022).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstandar, yaitu *Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS)* untuk mengukur *Emotional Intelligence* sebagai variabel bebas dan *Test Anxiety Inventory–German (TAI-G)* untuk mengukur *Academic Anxiety* sebagai variabel terikat. Kedua instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's alpha* menunjukkan konsistensi internal baik. Data pendukung meliputi lembar *informed consent*, kuesioner demografi, serta data sekunder daftar mahasiswa, dan seluruh hasil pengukuran dikategorikan dalam skala ordinal untuk menentukan tingkat kecerdasan emosional dan kecemasan akademik responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian menggunakan 145 mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang yang sudah sesuai kriteria inklusi sebagai subjek penelitian. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan riwayat pengobatan psikiatri. Distribusi karakteristik subjek dipaparkan Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	48	33,1
	Perempuan	97	66,9
Usia	18 tahun	6	4,1
	19 tahun	78	53,8
	20 tahun	60	41,4
	23 tahun	1	0,7
Pengobatan psikiatri	Ya	0	0
	Tidak	145	100

Merujuk Tabel 1, didominasi responden jenis kelamin perempuan yakni 97 mahasiswa (66,9%), sedangkan laki-laki berjumlah 48 mahasiswa (33,1%). Sebagian besar responden berusia 19 tahun, yaitu 78 mahasiswa (53,8%), sedangkan usia paling sedikit adalah 23 tahun sebanyak 1 mahasiswa (0,7%). Seluruh responden (100%) tidak memiliki riwayat pengobatan psikiatri.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilaksanakan dalam mendeskripsikan sebaran masing-masing variabel penelitian, yakni *Emotional Intelligence* dan *Academic Anxiety*. Hasil pengukuran menggunakan kuesioner *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) dan *Test Anxiety Inventory–German* (TAI-G) dipaparkan Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi *Emotional Intelligence* dan *Academic Anxiety*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Emotional Intelligence</i>	Sangat tinggi	98	67,6
	Tinggi	18	12,4
	Sedang	9	6,2
	Rendah	11	7,6
	Sangat rendah	9	6,2
<i>Academic Anxiety</i>	Tinggi	15	10,3
	Sedang	12	8,3
	Rendah	118	81,4

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *Emotional Intelligence* sangat tinggi, yaitu 98 responden (67,6%). Sementara itu, mayoritas responden menunjukkan tingkat *Academic Anxiety* rendah sebanyak 118 responden (81,4%). Hasil melihatkan didominasi mahasiswa yang mempunyai kemampuan pengelolaan emosi yang baik disertai tingkat kecemasan akademik yang relatif rendah.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilaksanakan dalam mengetahui hubungan *Emotional Intelligence* dan *Academic Anxiety* dalam menghadapi ujian OSCE menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Analisis dipaparkan Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan *Emotional Intelligence* dengan *Academic Anxiety* dalam Menghadapi Ujian OSCE

<i>Emotional Intelligence</i>	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)
Sangat tinggi	93 (64,1)	2 (1,4)	3 (2,1)
Tinggi	12 (8,3)	4 (2,8)	2 (1,4)
Sedang	6 (4,1)	1 (0,7)	2 (1,4)
Rendah	4 (2,8)	4 (2,8)	3 (2,1)
Sangat rendah	3 (2,1)	1 (0,7)	5 (3,4)

Total	118 (81,4)	12 (8,3)	15 (10,3)
-------	------------	----------	-----------

Uji Spearman Rank melihat nilai $p < 0,001$ ($< 0,05$), bermakna ada korelasi yang signifikan Emotional Intelligence dan Academic Anxiety. Nilai koefisien korelasi 0,534 melihat kekuatan korelasi yang kuat. Arah korelasi bersifat negatif secara konseptual, menandakan makin tinggi Emotional Intelligence, makin rendah tingkat Academic Anxiety mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE.

PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan terdapat hubungan signifikan antara *Emotional Intelligence* dan *Academic Anxiety* ketika menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang ($p < 0,001$; $r = 0,534$). Hasil menandakan makin tinggi tingkat *Emotional Intelligence*, makin rendah tingkat kecemasan akademik mahasiswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa kemampuan mengelola emosi berperan penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan tuntutan performa selama ujian praktik klinis (Eteng-Uket & Njaka, 2023; Nasution, 2023).

Secara psikologis, komponen *Emotional Intelligence* seperti *self-awareness*, *managing emotions*, *self-motivation*, *emotional awareness*, dan *self-regulation* membantu mahasiswa mengenali respons stres, mengendalikan reaksi emosional, serta mempertahankan konsentrasi. Kemampuan ini mendukung fungsi regulasi korteks prefrontal terhadap respons kecemasan sehingga gejala seperti tegang, panik, dan sulit fokus dapat diminimalkan (Mayer et al., 2004; Pekrun, 2006). Dengan demikian, mahasiswa mampu memaknai ujian sebagai tantangan yang adaptif, bukan ancaman (Zeidner, 1998; Yusoff, 2013).

Temuan penelitian selaras pada berbagai studi terdahulu yang melihat *Emotional Intelligence* berperan sebagai faktor protektif terhadap kecemasan akademik. Penelitian Eteng-Uket dan Njaka (2023) melaporkan hubungan antara *Emotional Intelligence* dan kecemasan penelitian pada mahasiswa (Eteng-Uket & Njaka, 2023). Sementara Molero Jurado et al. (2023) menemukan peran mediasi *Emotional Intelligence* terhadap *anxiety sensitivity* dan *academic burnout* (Molero Jurado et al., 2023). Penelitian pada mahasiswa kedokteran oleh Hagelin Putri Agus dan Ni Made Ari (2018) juga menunjukkan hubungan bermakna antara kecerdasan emosional dan kecemasan menghadapi ujian (Agus & Ari, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas bukti empiris tersebut, khususnya dalam konteks ujian OSCE yang memiliki tekanan praktik klinis nyata.

Dalam perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyah, pengelolaan emosi selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang menekankan keseimbangan emosional, intelektual, dan spiritual. Nilai kesabaran, niat, serta ukhuwah membantu mahasiswa memaknai ujian sebagai amanah, sehingga tekanan dapat dihadapi dengan tenang (Stewart et al., 1999). Dengan demikian, kecerdasan emosional diperkuat tidak hanya secara psikologis, tetapi juga spiritual dan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan mencakup desain *cross-sectional*, hanya menelaah dua variabel, dan berbasis *self-report*, sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat dan berpotensi bias. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental serta menambahkan faktor psikososial lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan signifikan antara *emotional intelligence* dan *academic anxiety* ketika menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa angkatan 2024 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang ($p = 0,001 < 0,05$), di mana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat kecemasan akademik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kualitatif untuk pendalaman data, keluarga dan masyarakat diharapkan memberikan dukungan emosional, serta institusi akademik perlu mengembangkan program pelatihan pengelolaan stres dan penguatan kecerdasan emosional mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian, terutama kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, para responden mahasiswa angkatan 2024, dosen pembimbing, serta keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan bantuan, motivasi, dan doa maka penelitian ini mampu terselesaikan secara baik.

BIBLIOGRAPHY

- Agus, H. P., & Ari, N. M. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dan kecemasan menghadapi ujian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 321–330.
- Dyrbye, L. N., Thomas, M. R., & Shanafelt, T. D. (2006). Depression, anxiety, and distress among medical students. *Academic Medicine*, 81(4), 354–373.
- Eteng-Uket, S., & Njaka, R. C. (2023). Predictive power of grit and emotional intelligence on research anxiety. *American Journal of Education and Learning*, 8(1), 63–75.
- Fairus, F. N. (2023). Academic and adaptation difficulties of medical students. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 12(2), 175–182.
- Fitrikasari, A., & Savitri, S. (2021). *Gangguan neurotik, gangguan somatoform, dan gangguan terkait stres*. FK Undip.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantam Books.
- Harden, R. M., & Gleeson, F. A. (1979). Assessment of clinical competence using an objective structured clinical examination. *Medical Education*, 13(1), 41–54.
- Ibrahim, N. (2022). Tingkat kecerdasan emosional mahasiswa pada masa pandemi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 45–52.
- Maramis, W. F., & Maramis, A. A. (2017). *Catatan ilmu kedokteran jiwa* (Ed. ke-2). Airlangga University Press.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215.

- McKinley, R. K., Catterick, D., & Dale, J. (2013). The Objective Structured Clinical Examination (OSCE): AMEE Guide No. 81. *Medical Teacher*, 35, e1437–e1456.
- Molero Jurado, M. M., Linares, J. J. G., & Pérez-Fuentes, M. C. (2023). Mediating role of emotional intelligence in anxiety sensitivity and academic burnout. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20, 1–12.
- Nasution, F. M. (2023). Kecerdasan emosional dalam perspektif Daniel Goleman. *Jurnal Edukasi Psikologi*, 2(3), 651–659.
- Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions. *Educational Psychology Review*, 18(4), 315–341.
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz, P. (2017). *Kaplan and Sadock's comprehensive textbook of psychiatry* (10th ed.). Wolters Kluwer.
- Stewart, S. M., Lam, T. H., & Betson, C. L. (1999). Stress and academic performance in medical students. *Medical Education*, 33(4), 243–250.
- Wong, C. S., & Law, K. S. (2002). The effects of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude. *The Leadership Quarterly*, 13(3), 243–274.
- World Health Organization. (2021). *Anxiety disorders and other common mental disorders*. World Health Organization.
- Yusoff, M. S. B. (2013). Stress and coping strategies among medical students. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 8(4), 198–205.
- Zeidner, M. (1998). *Test anxiety: The state of the art*. Plenum Press.